

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini terdapat beberapa fenomena yang terikat dengan perkembangan Bank Syariah di Indonesia. Negara Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar, di mana sejumlah unit pembiayaan Mikro Islam, formal dan semi formal berkembang sejak 1990, sekarang diakui sebagai bagian dari dua system perbankan di Indonesia. Perubahan di bidang keuangan dialami di Indonesia semenjak tahun 1990, diikuti dengan adanya Bank Desa pada tahun 1991 dan Bank Komersial pada tahun 1992 (Setyawati, 2007; Seibel, 2008; Abduh & Omar, 2021). Pada tahun 1998, Bank Indonesia memberikan pengakuan resmi, sebagai bagian dari aktivitas bank baru, untuk keberadaan system Bank Ganda, Bank Konvensional dan Bank Islam (Seibel, 2008).¹

Industri Keuangan Syariah di Indonesia terkhususnya dalam sektor Perbankan Syariah menunjukkan perkembangan yang pesat. Tentunya hal ini tidak terlepas sejak disahkannya UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang kemudian membuat perkembangan industri Perbankan Syariah yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) hingga Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki pondasi hukum yang memadai. Selain pemberlakuan Undang-

¹ Irma Setyawati, *Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hal 4

undang tersebut, kebutuhan masyarakat pada layanan Perbankan Syariah.² Jika melihat data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pertumbuhan kelembagaan Perbankan Syariah yang terdiri dari BUS, UUS dan BPRS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Tabel Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Jumlah		
	BUS	UUS	BPRS
2017	13	21	167
2018	13	20	167
2019	14	20	164
2020	14	20	163
2021	12	21	164
2022	13	20	167

Sumber: Data statistic perbankan syariah 2024

Tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan Perbankan Syariah mulai tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2022, BUS yang resmi beroperasi dan terdaftar di OJK terdiri dari 13. Jumlah BUS mengalami kenaikan dari sebelumnya 12 institusi menjadi 13 institusi dikarenakan adanya penggabungan (*marger*) Bank Syariah milik bank BUMN yaitu

² Muyassarrah, et al, "Effect of Service Quality, Product Quality and Trust In Customer Satification (Case Study at Bank BRI Syariah KCP Kendal)", *AL-ARBAH: Journal of Islamic Finance and Banking*: Vol. 2, No. 2, 2020, h. 139-156

Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (PT BSI). Sedangkan Bank Umum Konvensional terbaru yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) adalah PT Bank Jago Tbk perseptember 2021. Jumlah BPRS dari tahun 2017-2020 mengalami penurunan sehingga pada tahun 2020 hanya berjumlah 163 BPRS dan akhirnya mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2022.

Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi pencetus lahirnya Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang berdasarkan aktenya berdiri pada tanggal 1 November 1991. Namun mulai resmi beroperasi sejak tanggal 1 Mei 1992 dengan modal dasar 106.126.382.000.³ Sejak berdirinya BMI, semakin mendorong peningkatan jumlah BUS yang lahir di Indonesia. Pada tahun 2022, sebanyak 13 BUS telah resmi terdaftar di OJK sehingga banyak kemajuan baik dari segi kelembagaan, infrastruktur, regulasi hingga asset yang dimiliki. Menurut data dari statistic Perbankan Syariah, pada Desember tahun 2022 jumlah asset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp 782.100 Miliar jumlah tersebut naik 5,80% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar Rp 736.745 Miliar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, total asset BUS dan UUS per Desember 2022 naik sebesar 13,4%. Tercatat total asset BUS dan UUS sebesar Rp 676.735 Miliar pada Desember 2021. Secara rinci, total asset yang dimiliki BUS sebesar Rp 531.860 Miliar pada bulan Desember tahun 2022. Sedangkan, total asset

³ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Sejarah Perbankan Syariah", diakses pada 12 Desember 2023.

yang dimiliki UUS sebanyak Rp 250.240 Miliar. Adapun, total kantor BUS dan UUS tercatat sebanyak 2.445 unit pada Desember 2022. Jumlah itu hanya bertambah 9 unit dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebanyak 2.436 unit.⁴

Pada penelitian kali ini peneliti mengambil hanya 6 BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2022 dan akan menjadi objek penelitian. BUS tersebut yakni, Bank Muamalat Indonesia Tbk, Bank Banten Jabar Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan BCA Syariah.

Perusahaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya mulai dihadapkan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang mana sebelumnya hanya konsep *Single Bottom Line* (SBL). Jika konsep *Single Bottom Line* hanya menekankan pada perusahaan atau catatan keuangan, namun dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL) memiliki 3 aspek atau biasa disebut “3P” yang terdiri dari keuangan (*profit*), kehidupan sosial (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*). Konsep ini tentunya sangat berbeda dengan konsep sebelumnya yang hanya melihat dari sisi laba maksimal perusahaan sehingga tidak memberi perhatian ke sisi lainnya seperti tanggung jawab social.

Corporate Social Responsibility ialah komitmen dalam dunia bisnis atau suatu perusahaan untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan tanggung

⁴ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Data Asset Bank Syariah di Indonesia", diakses pada 30 Oktober 2023.

jawab sosial serta memberi perhatian lebih yang seimbang terhadap aspek sosial, ekonomi hingga lingkungan.⁵ Dengan meraih laba yang berkelanjutan tersebut, maka perusahaan akan terus eksis dan berkembang. Sehingga kesejahteraan karyawan dan kemakmuran lingkungan dapat juga menikmati pertumbuhan usaha tersebut.⁶ Dengan adanya kegiatan CSR perusahaan perusahaan tidak hanya fokus pada pencarian laba (*profit oriented*) semata namun juga mengedepankan etika bisnis dalam menjalankan usahanya, sehingga bisa memberikakn dampak yang positif bagi seluruh *stakeholder*. Hal ini tentunya juga akan semakin membuat citra dari sebuah perusahaan semakin baik dimata masyarakat.

Pelaksanaan CSR bagi perusahaan di Indonesia menjadi hal yang wajib dilakukan sejak berlakunya berbagai Undang Undang maupun peraturan tentang CSR. Pada UU No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 (b) dan Pasal 16 (d) tentang Penanaman Modal, menyebutkan bahwa pemerintah memberikan kewajiban pelaksanaan kegiatan CSR baik bagi perusahaan penanaman modal asing maupun dalam Negeri. Kemudian pada peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang ditanda tangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada pasal 4 ayat (1) PP No. 47 tahun 2012 menyebutkan : “Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat

⁵ Randi Tangdialla, “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, jurnal Economix: Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 49-60.

⁶ Jackie Ambadar, *CSR Dalam Praktik di Indonesia (Wujud Kepedulian Dunia Usaha)*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008, hal.2

persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang undangan”.⁷

Regulasi regulasi tersebut menjadikan CSR sebagai suatu program yang mau tidak mau harus dijalankan oleh perusahaan, baik yang bergerak dibidang dagang, jasa, manufaktur dan tak terkecuali bagi Bank Syariah. Menjadi Lembaga Keuangan Syariah yang bergerak dan berhbungan langsung dengan masyarakat (nasabah), tentunya dengan pelaksanaan CSR yang telah dilaksanakan akan membuat citra Bank Syariah semakin baik sehingga kepercayaan masyarakat pun akan ikut meningkat dan tidak akan ragu untuk melakukan berbagai transaksi dengan pihak Bank Syariah.

Kegiatan CSR yang dianggap sebagai kegiatan yang hanya bersifat sukarela dan bukan merupakan prioritas utama bagi suatu perusahaan membuat tingkatnya terbilang masih rendah. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan CSR di Indonesia terus menunjukkan peningkatan baik di segi kuantitas bahkan kualitas. Penelitian PIRAC tahun 2001 menyatakan bahwa dana CSR di Indonesia lebih dari 115 Miliar Rupiah yang dilaksanakan di 180 perusahaan dengan 279 kegiatan yang terekam di media massa. Perusahaan rata rata mengelontorkan dananya kurang lebih 640 juta rupiah/ sekitar 413 juta rupiah dalam satu kegiatan.⁸

Kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh Bank Umum Syariah sangat beragam, mulai dari kegiatan dalam bidang Pendidikan seperti pemberian beasiswa, penyediaan pelatihan hingga pembangunan

⁷ Peraturan Pemerintah (PP), “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan”, 2012.

⁸ Agus Salim Harahap, “Pengaturan Corporate Social Responsibility (CSR)”, *Lex Jurnalica*: Vol. 7, No. 3. 2010, hal. 182-190.

infrastruktur sekolah. Dalam bidang sosial masyarakat, BUS ikut berkontribusi dalam pemberian sumbangan/ santunan kepada masyarakat kurang mampu, anak yatim, bantuan kepada korban bencana hingga melaksanakan bakti sosial. Selain dalam bidang Pendidikan dan sosial masyarakat, bidang kesehatan juga menjadi target kegiatan CSR yang dalam bentuk sunatan massal, donor darah, pembuatan pusat air bersih dan lainnya. Sedangkan dalam bidang keagamaan yakni penyaluran hewan qurban, pembangunan mushola, masjid hingga pondok pesantren dan kegiatan Ramadhan berbagi. Bidang lingkungan dengan kegiatan penanaman pohon sejumlah titik hingga pembuatan *green banking*.

Perkembangan CSR pada Perbankan Syariah dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2022 terus mengalami peningkatan. Kegiatan CSR yang direalisasikan oleh BUS umumnya berasal dari alokasi dana zakat dan dana kebajikan yang digunakan untuk kegiatan kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan, ekonomi maupun lingkungan. Namun tidak jarang juga BUS menyisihkan sebagian dari laba pertahunnya untuk dialokasikan dalam kegiatan CSR.

Pengungkapan CSR merupakan proses penyampaian kepada pihak yang berkepentingan dan masyarakat secara menyeluruh mengenai aspek lingkungan dan sosial yang merupakan dampak dari aktivitas suatu perusahaan. Hal ini tentunya membuat tanggung jawab dari perusahaan semakin luas, dimana tidak hanya menyajikan laporan keuangan kepada para pemilik modal dan pemegang saham saja namun juga kepada

masyarakat luas. Pengungkapan CSR juga bisa dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan sehingga dapat meyakinkan para investor untuk menanamkan modal atau saham di suatu perusahaan. Di Indonesia, umumnya perusahaan mempublikasikan laporan pengungkapan CSR dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) yang dijadikan satu dengan laporan kinerja keuangan lainnya sehingga masih banyak perusahaan yang belum memisahkan pengungkapan CSR di laporan tersendiri atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Peran CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Hal ini karena perusahaan yang secara bersamaan memberikan informasi tentang aspek sosial, lingkungan dan keuangan memastikan bahwa aspek tersebut terintegrasi ke dalam strategi dan operasi mereka. Sehingga faktor-faktor yang membuat perusahaan *profitable* dapat dijadikan masukan bagi pengambilan keputusan investor. Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan CSR mereka sebagai salah satu keunggulan kompetitif mereka.⁹

Praktik pengungkapan CSR tidak hanya memberi dampak pada citra perusahaan tetapi saat ini juga menjadi bagian bisnis perusahaan yang kemudian membuat praktik pengungkapan CSR terus meningkat. Pelaksanaan CSR awal mulanya hanya bersifat sukarela, namun saat ini menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan dalam menjalankan usaha

⁹ Januarti dkk, "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan". (Jurnal MAKSI. Vol 5 2005)

bisnisnya. Hal tersebut diperkuat dengan survey oleh *Global Reporting Initiative* pada tahun 2008 yang menyatakan secara signifikan jumlah entitas bisnis yang menyamaikan laporan CSR mengalami peningkatan, signifikan atas jumlah entitas, di tahun 1996 hanya sejumlah 300 entitas bisnis namun di tahun 2008 meningkat menjadi 3.100 entitas bisnis.¹⁰

Namun demikian pengungkapan CSR pada Bank Umum Syariah dirasa masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya BUS yang belum memisahkan laporan pertanggung jawab sosialnya dengan laporan kinerja keuangan atau laporan tahunannya. Dilihat dari 14 BUS yang kini di tahun 2021 telah terdaftar dan resmi beroperasi hanya sebagian BUS saja yang sudah membuat laporan tanggung jawab sosialnya terpisah dengan laporan tahunan. Bahkan dalam kurun waktu tahun 2018-2020 masih bisa dihitung dengan jari, yakni hanya Bank BTPN Syariah di tahun 2019, Bank Aceh Syariah di tahun 2020, Bank Muamalat Syariah di tahun 2018 dan 2019, Bank Mega Syariah di tahun 2020, Bank BNI Syariah di tahun 2018 dan 2019, Bank BRI Syariah di tahun 2018-2019 dan Bank Victoria Syariah di tahun 2020. Sedangkan BUS lainnya masih menyatukan laporan tanggung jawab sosialnya dengan laporan tahunan.

Hingga kini standar pelaporan pengungkapan CSR masih banyak yang menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu laporan bagi

¹⁰ Susi Astuti, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengukuran Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan Syariah berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR)", *Jurnal Akuntansi & Manajemen (AKMENIKA)*: Vol. 16, No. 1, 2019, h. 162-174.

Lembaga Keuangan Syariah maupun Konvensional. Namun seiring meningkatnya CSR berbasis Islam, kebutuhan untuk membuat standar pelaporan CSR yang berbasis syariah pun juga ikut meningkat. Kemudian lahirlah *Islamic Social Reporting* (ISR) yang menjawab masalah tersebut.¹¹ Sedangkan indikator pengukur ISR disebut dengan Indeks ISR. Indeks ISR adalah suatu indeks yang digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat pengungkapan sosial perusahaan yang didasarkan pada prinsip syariah yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.¹²

Namun hingga saat ini belum ada Bank Umum Syariah yang menggunakan standar pelaporan yang benar benar berbasis syariah dan dikhususkan untuk perusahaan dalam system syariah. Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan, karena bagaimana mungkin Bank Umum Syariah yang menjalankan kegiatan usahanya dengan system Syariah namun dalam pelaksanaan pelaporan kegiatan tanggung jawab sosialnya malah masih menggunakan standar pelaporan yang berbasis konvensional yakni *Global Reporting Initiative* (GRI). Sehingga dengan penggunaan standar pelaporan yang konvensional tersebut tentunya akan mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Dengan penggunaan standar pelaporan berbasis syariah juga tentunya akan membuat kontribusi BUS dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan, aspek sosial dan lingkungan pun akan semakin baik. Karena dalam standar ISR yang terdiri dari 6 tema

¹¹ Abdul Basit, et al, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)", E-JRA: Vol. 08, No. 04, 2019, h. 50-71.

¹² Citra Indah Merina dan Verawaty, "Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik yang Listing di Jakarta Islamic Indeks", Jurnal Ilmiah MBIA: Vol. 15, No. 1, 2016, h. 71-84.

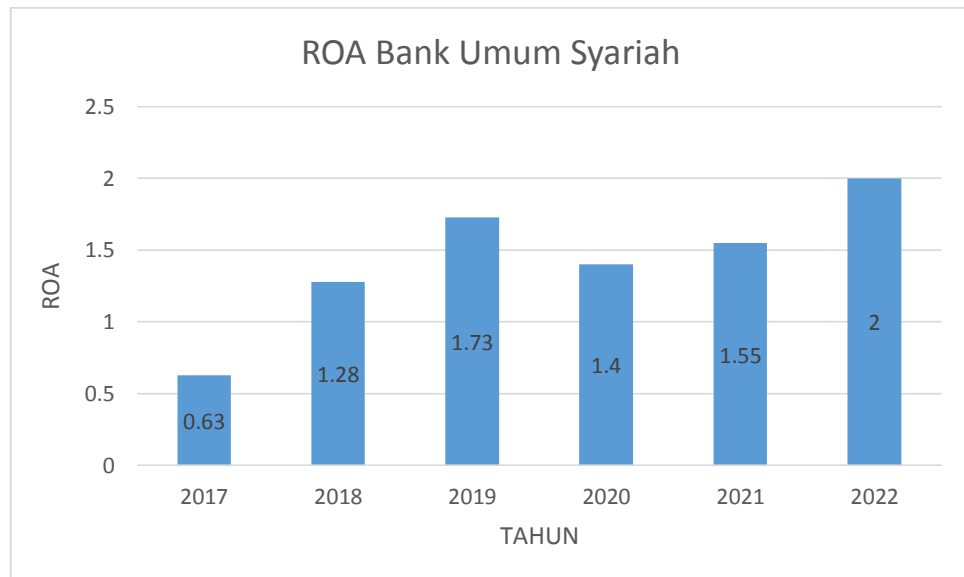
memuat nilai-nilai etika bisnis Islam sehingga kegiatan bisnis yang dijalankan akan semakin baik.

Dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ada beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya yakni Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah. Profitabilitas ialah rasio yang bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan meraih keuntungan. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki laba besar maka kewajibannya terhadap sosial akan besar pula. Profitabilitas dapat diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini pengukuran Profitabilitas hanya dibatasi pada penggunaan *Return On Asset* (ROA). ROA perusahaan yang tinggi menggambarkan semakin tinggi pula Profitabilitas perusahaan. Dan untuk meningkatkan Profitabilitas, manajemen perlu mengetahui faktor apa yang dapat dipengaruhi Profitabilitas perusahaan. Faktor yang dapat dipengaruhi Profitabilitas yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).¹³

¹³ Eva, Sriyana dan Nur, Fadjrih, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”, (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, Vol. 2 No. 4 2013), hal.3

Grafik 1.1

ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2017-2022



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2024

Jika dilihat dari grafik tersebut, nilai ROA secara garis besar mengalami kenaikan. Dimana tahun 2017 sebesar 0,63, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 1,73. Namun pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 0,33 sehingga menjadi 1,4. Dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2021 sampai 2022 menjadi 2,00.

Faktor selanjutnya ialah Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.¹⁴ Sehingga dengan Likuiditas dapat dilihat bagaimana tingkat keberhasilan bank dalam membayar kewajibannya.¹⁵ Perusahaan akan

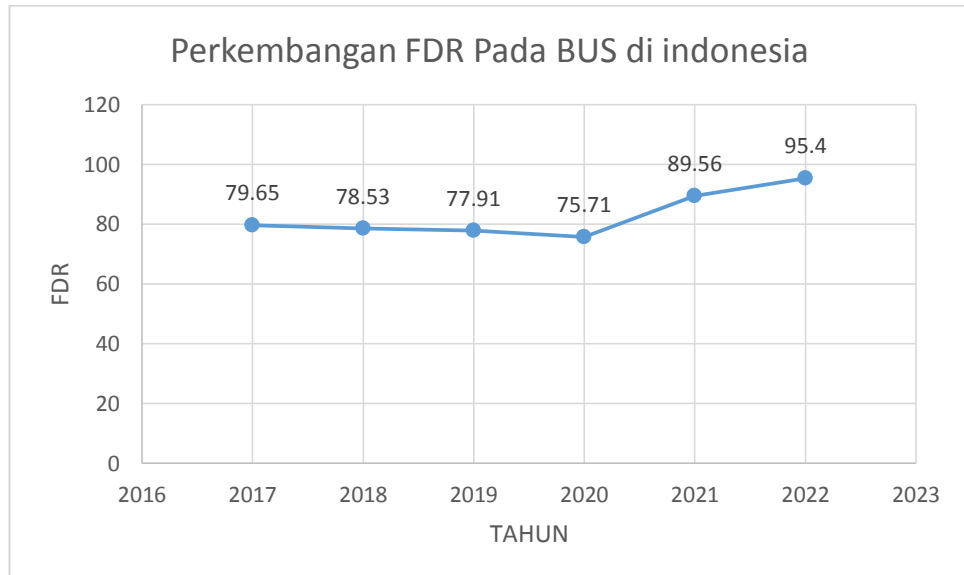
¹⁴ M. Taufiq Noor Rokhman, "Pengaruh Size, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility (CSR): Studi Empiris pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Ilmiah-VIDYA*: Vol. 25, No. 2, 2013, h. 195-203.

¹⁵ Rina Maulina dan Iqramuddin, "Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage, Profitabilitas terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *AKBIS*, 2016, H. 57-72.

mempresentasikan kegiatannya yang peduli terhadap sosial dan lingkungan sebagai usaha untuk meningkatkan kepercayaan dan *image* positif. Likuiditas dapat diukur dengan *Quick Ratio* (QR), *Current Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cash Ratio* (CR). Namun Pada penelitian ini variabel likuiditas akan diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) karena FDR dapat menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Dimana tingkat FDR suatu bank dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Perkembangan FDR BUS di Indonesia disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 1.2

FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2017-2022



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2024

Grafik 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan FDR BUS di Indonesia dapat dikatakan selama tahun 2017 – 2022 menunjukkan kenaikan. Dimana dari tahun 2017 ke tahun 2020 mengalami penurunan yang paling besar dari 79.65 menjadi 75.71 turun sebesar 3,94. Sementara nilai FDR BUS tertinggi terjadi ditahun 2021 yaitu 89.56 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 95.4.

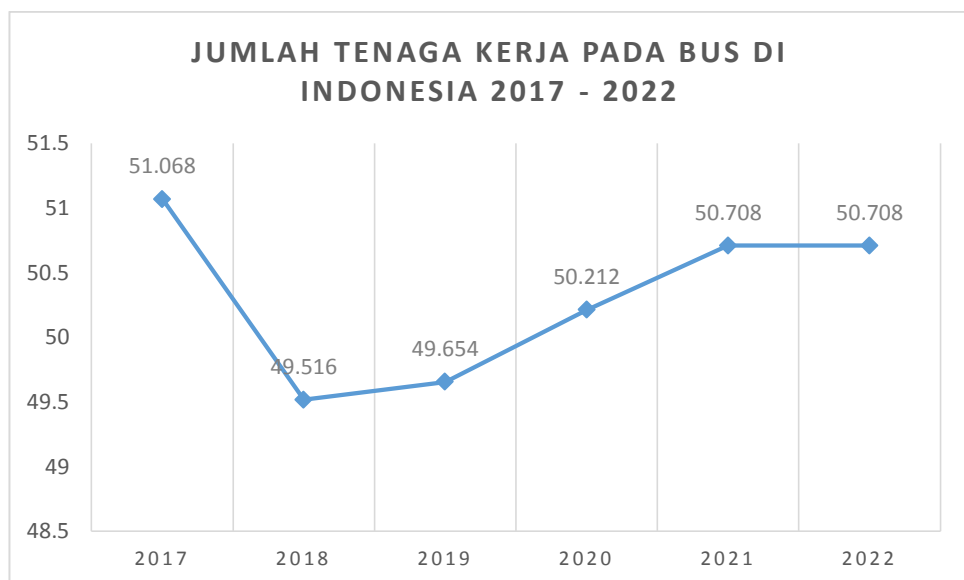
Selain Profitabilitas dan Likuiditas, faktor lainnya adalah ukuran Perusahaan dengan asset besar akan semakin banyak melaksanakan kegiatan CSR sehingga tanggung jawab dalam pengungkapan CSR nya pun akan semakin besar pula.¹⁶ Dalam mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan beberapa proksi seperti total asset, jumlah tenaga kerja

¹⁶ Ari Dewi Cahyati, “Faktor Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perbankan Syariah”, JRAK: Vol. 2, 2014, h. 74-78.

hingga jumlah kantor cabang. Namun pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan jumlah tenaga kerja pada masing masing BUS untuk mengukur ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Perkembangan jumlah tenaga kerja BUS di Indonesia pada kurun waktu tahun 2017-2022 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1.3

Jumlah Tenaga Kerja pada BUS di Indonesia Tahun 2017 – 2022



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2024

Dari grafik 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja BUS di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dengan jumlah terbanyak pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 50.708 tenaga kerja. Sedangkan jumlah tenaga kerja terendah pada tahun 2018 yakni sebanyak 49.516 dan tahun 2019 sebanyak 49.654.

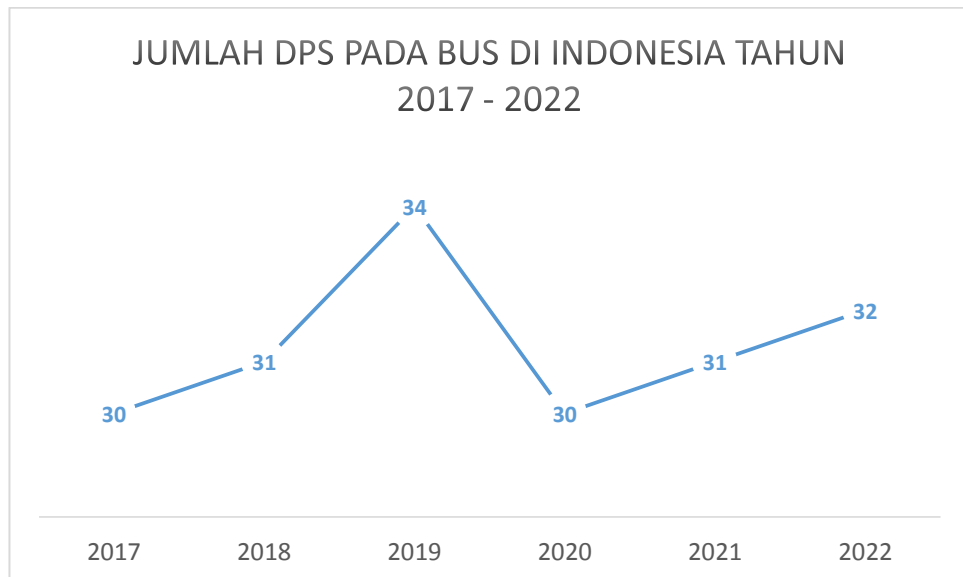
Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) agar sesuai dengan Prinsip Syariah.

DPS pada perbankan syariah bertugas untuk melihat kepatuhan bank syariah dalam pemenuhan hukum, prinsip syariah dan juga pelaksanaan pengungkapan CSR.¹⁷ Sehingga secara teoritis, semakin banyak DPS dalam bank syariah akan membuat pengungkapan CSR semakin baik pula. Sebagai lembaga keuangan yang berbasis syariah, tentunya segala kegiatan yang dilakukan oleh Bank Syariah akan selalu diawasi oleh DPS. Hal ini mengindikasikan bahwa DPS juga memiliki peranan dalam luas pengungkapan CSR pada BUS.

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Surat Edaran Bank Indonesia tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”, diakses pada 21 Mei 2024.

Grafik 1.4

Jumlah DPS pada BUS di Indonesia tahun 2017-2022



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2024

Dari Grafik 1.3 tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah DPS pada Bank Umum Syariah tertinggi pada tahun 2019 yakni sebanyak 34 DPS. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2020 sebanyak 30 DPS dan tahun 2021 sebanyak 31 DPS dan mengalami peningkatan ditahun 2022 yaitu sebanyak 32 DPS.

Pertama kali pengungkapan ISR ditemukan oleh Haniffa dalam penelitiannya yang berjudul *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective* di tahun 2002. Adanya keterbatasan dalam mengungkapkan laporan sosial yang berfokus hanya kepada aspek material dan moral. Maka dari itu, perlu dikembangkan kerangka khusus yang sesuai prinsip syariah Islam untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial dan fokus utamanya adalah aspek spiritual, sehingga terbentuklah kerangka

konseptual ISR yang dapat membantu sebuah perusahaan melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT, masyarakat serta lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya, bank syariah dalam melaporkan tanggung jawab sosial masih belum mengacu kepada indeks ISR. Padahal perkembangan ISR di negara-negara Islam lainnya sudah berkembang cukup pesat seperti di negara Malaysia, Qatar, Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, serta Iran yang acuan pelaporan perusahaan syariahnya menggunakan indeks ISR.¹⁸ Sugianto dan Nurlaila dalam penelitiannya mengemukakan masih lemahnya pelaporan praktek kegiatan ISR di bank syariah.¹⁹ Padahal sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian yang dilakukan lembaga keuangan Islam sudah seharusnya memperhatikan lingkungan sosial serta masyarakat.²⁰

Disamping itu, perkembangan BUS yang begitu pesat dan mempunyai potensi besar membuat peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian dan melihat sejauh mana BUS melakukan pengungkapan pada kegiatan CSR nya sehingga tidak hanya berfokus pada pencarian laba semata. Pengungkapan CSR akan dinilai dengan indeks ISR yang mana secara umum peneliti terdahulu masih banyak yang menggunakan Indeks GRI. Sedangkan Indeks ISR akan lebih cocok digunakan untuk mengukur

¹⁸ Soraya Fitria dan Dwi Hartanti, "Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks" dalam *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII* Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, 2010, h. 13.

¹⁹ Sugianto dan Nurlaila, "The Integration of Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) In Islamic Bank Financial Statement", *Proceedings of ICGA*, 2016, h. 10.

²⁰ Rita Rosiana, *et al.*, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting" dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2015, h. 87-104.

CSR pada BUS karena Indeks ISR merupakan pengukuran CSR yang dikhususkan berbasis secara Islam.

Penelitian tentang pengungkapan CSR sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian tersebut masih menghasilkan data yang tidak konsisten dan beragam sehingga penelitian lebih lanjut menjadi hal yang perlu untuk dilakukan karena terjadi *research gap* dalam beberapa variabel seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*. Adanya *research gap* ini tentunya menjadi suatu permasalahan dan alasan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan Ersyafandi dkk tahun 2021 dengan judul “*Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting*” yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Gledis Yovana dan Abdul Kadir tahun 2020 dengan judul “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*” dimana variabel profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh antara likuiditas terhadap pengungkapan CSR juga menunjukkan hasil yang beragam Penelitian yang dilakukan oleh Irine Fauziah dan Nur Fadrih Asyik tahun 2019 dengan judul *“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility”* menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan yang positif dengan luas pengungkapan. Akan tetapi hasil yang berbeda mengenai pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR ditunjukkan oleh hasil penelitian dari K. A. Kurniawan dan G. A. Yuniarta tahun 2020 dengan judul *“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Risk Minimization terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility”* dimana likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Variabel selanjutnya yakni ukuran perusahaan yang juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian dari Ikkama Arianugrahini dan Egi Arvian Firmasyah tahun 2020 dengan judul *“Determinasi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”* bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil berbeda terdapat pada penelitian dari dari K. A. Kurniawan dan G. A. Yuniarta tahun 2020 dengan judul *“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran*

Perusahaan, Likuiditas dan Risk Minimization terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility” dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Variabel terakhir yang hasil penelitian yang berbeda tentang pengungkapan CSR adalah ukuran dewan pengawas syariah (DPS). Berdasarkan hasil penelitian dari Herawati, Rawi dan Rina Destiana tahun 2019 dengan judul “*Pengaruh ROA dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah*” menyatakan bahwa DPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian dari Hasan Mukhibad tahun 2018 yang menyatakan bahwa ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil dari penelitian terdahulu dan fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masih terjadi *research gap* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Disamping itu, perkembangan BUS yang begitu pesat dan mempunyai potensi besar membuat peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian dan melihat sejauh mana BUS melakukan pengungkapan pada kegiatan CSRnya sehingga tidak hanya terfokus pada pencarian laba semata. Pengungkapan CSR akan dinilai dengan Indeks ISR yang mana secara umum peneliti-peneliti terdahulu masih banyak yang menggunakan Indeks GRI. Sedangkan Indeks ISR akan lebih cocok digunakan untuk pengukuran CSR pada BUS karena

Indeks ISR merupakan pengukuran CSR yang dikhususkan berbasis secara Islam.

Dari penjabaran tersebut, maka peneliti hendak mencari bukti empiris faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR lewat analisa laporan keuangan, *annual report* dan *annual sustainability report* BUS di Indonesia. Dengan melihat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan *research gap* peneliti memiliki ketertarikan dalam penelitian dengan judul, **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) Tahun 2017 - 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sangat penting dalam perbankan syariah. Hal ini dilakukan untuk menambah kepercayaan *stakeholders*, namun pengungkapan tanggung jawab sosial masih relatif sederhana di perbankan syariah.
2. Pertumbuhan Bank Syariah semakin meningkat dan harus diikuti dengan peningkatan aspek kepatuhan berdasarkan prinsip syariah terhadap pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR sedangkan

realitanya di Perbankan Syariah belum menerapkan peningkatan aspek kepatuhan berdasarkan prinsip syariah terhadap pelaporan tanggung jawab social.

3. Praktik pengungkapan CSR pada Bank Syariah beberapa masih menjadikan Indeks GRI yang bersifat Konvensional sebagai acuan, yang harusnya pengungkapannya berdasarkan prinsip syariah yaitu Indeks ISR.
4. Pada Perbankan Syariah di Indonesia, praktik pelaporan Indeks ISR masih lemah dibandingkan ISR di Negara Islam lainnya.
5. Adanya Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan CSR dengan pendekatan ISR, namun pada penelitian sebelumnya ada beberapa variabel yaitu profitabilitas yang tidak berpengaruh.
6. Belum semua Bank mengungkapkan program tanggung jawab sosial Bank (*Corporate Social Responsibility*) dalam laporan tahunan keberlanjutan dibuktikan dengan melihat laporan keberlanjutan.

C. Batasan Masalah

Dikarenakan luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini serta keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian ini terletak pada pengkajian tentang pengaruh Profitabilitas yaitu *Return On Asset* (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X4) terhadap

Corporate Social Responsibility dengan pendekatan *Islamic social reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang menerbitkan data laporan tahunan dari tahun 2017 – 2022.
3. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang mengungkapkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam laporan tahunan dari tahun 2017 – 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 – 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?

4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?
5. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan pendekatan *Index Islamic Social Reporting* tahun 2017 - 2022 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah :

1. Mengetahui pengaruh pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?
2. Mengetahui pengaruh terhadap Likuiditas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 – 2022 ?
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di

Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?

4. Mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?
5. Mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Indeks Islamic Reporting* (ISR) tahun 2017 - 2022 ?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Indonesia.
 - b. Memberikan masukan dan saran bagi pengembangan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan, dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sebagai

pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepedulian sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis dalam menambah wawasan serta literature keilmuan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta menjadi salah satu syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak akademis serta pembaca dalam memenuhi informasi dan dijadikan referensi kajian akademik dalam ilmu pengetahuan.

c. Bagi Perusahaan Bank Syariah di Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Umum Syariah adalah hal yang penting serta bisa dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan pengambilan kebijakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan adalah uraian singkat secara garis besar mengenai hal hal pokok yang akan dibahas mempermudah dalam memahami hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Sistematiak penulisan juga berfungsi untuk menggambarkan penelitian apa yang sedang kita lakukakn saat ini maka, diperlukan sebuah urutan atau sistematika penulisan yang berisi materi materi yang tersusun rapi secara bab per bab. Agar penyampaian materi dan dan informasi tergambar jelas maka pada penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bagian BAB dengan urutan Penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang landasan teori berupa pengertian dari masing masing variable dependen (pengungkapan CSR) maupun variable independen (Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah) serta teori tentang Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Selain itu juga dijelaskan pula mengenai hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Penelitian Terdahulu yang Relevan Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian dalam skripsi yang menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan secara operasional. Bab ini menguraikan tentang Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Variable Penelitian dan Pengukuran, Teknis Analisis Data, Pengujian Hipotesis.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini diuraikan tentang Gambaran umum objek penelitian, Deskripsi Data, Uji analisis pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh penulis, keterbatasan dan saran.